

Asbabun Nuzul Surah Al-Kautsar sebagai Sumber Nilai Anti-Bullying dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

¹Khubbatul Ikhsan Zana*, ¹Abdul Matin Bin Salman

¹UIN Raden Mas Said, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.622>

Article Info	Abstract
Article History Received: June 22, 2026 Revised: August 5, 2026 Accepted: August 5, 2026 Published: August 30, 2026	<i>This study aims to analyze the asbabun nuzul of Surah Al-Kautsar as a source of anti-bullying values for Islamic Religious Education (PAI) learning. This qualitative study employed library research by examining tafsir works, asbabun nuzul literature, and other relevant sources. Data were analyzed using a thematic (maudhu'i) tafsir approach to identify elements of bullying within the context of the revelation of Surah Al-Kautsar and explore its educational values. The findings indicate that the insult directed by 'As bin Wail at Prophet Muhammad, referring to him as al-abtar, demonstrates characteristics of verbal bullying. The incident embodies values of gratitude and self-respect, worship and steadfastness, divine justice, and human dignity and solidarity. These values are pedagogically relevant to PAI learning through contextual instruction, storytelling, moral discussion, character development, and curriculum integration to foster students who demonstrate noble character, empathy, and respect for others' dignity.</i>
Keywords Asbabun Nuzul; Surat Al-Kautsar; Anti-Bullying; Islamic Religious Education; Pedagogical Values	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci asbabun nuzul, anti-perundungan, Pendidikan Agama Islam, Surah Al-Kautsar, pendidikan karakter.	Penelitian ini bertujuan menganalisis <i>asbabun nuzul</i> Surah Al-Kautsar sebagai sumber nilai pendidikan anti-perundungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui kajian kitab tafsir, literatur <i>asbabun nuzul</i>, dan sumber relevan lainnya. Data dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (<i>maudhu'i</i>) untuk mengidentifikasi unsur perundungan dalam konteks turunnya Surah Al-Kautsar serta mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghinaan 'As bin Wail terhadap Nabi Muhammad SAW dengan sebutan <i>al-abtar</i> memiliki karakteristik perundungan verbal. Peristiwa tersebut memuat nilai syukur dan harga diri, ibadah dan keteguhan tujuan, keadilan ilahiah, serta martabat dan solidaritas kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut relevan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran kontekstual, metode kisah, diskusi moral, pembentukan karakter, dan integrasi kurikulum untuk menumbuhkan peserta didik yang berakhlak, empatik, serta menghormati martabat sesama.
Corresponding Author Khubbatul Ikhsan Zana UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia *E-mail: ikh sanzana4@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Khubbatul Ikhsan Zana, Abdul Matin Bin Salman

PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan di lingkungan sekolah telah menjelma menjadi krisis tersembunyi dalam sistem pendidikan nasional. Perundungan adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan menekan, menyakiti, atau mengintimidasi individu yang dianggap lebih lemah secara sengaja dan berulang kali. Pelaku perundungan pada umumnya memiliki tingkat empati yang rendah serta kurang mampu menunjukkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, mereka cenderung tidak merasakan penyesalan atas tindakan yang dilakukan dan sering memperlihatkan perilaku agresif dalam upaya memperoleh keinginan maupun perhatian dari lingkungan sekitarnya (Riska et al., 2023; Adawiah & Eleanora, 2023).

Menurut UNESCO, sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia mengalami bullying di sekolah setiap bulan, sementara perkembangan teknologi digital turut meningkatkan kasus cyberbullying pada anak dan remaja. Dampak perundungan tidak hanya menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, bahkan meningkatnya risiko putus sekolah (UNESCO, 2019). Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia. Data UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan yang serius. Di lingkungan sekolah, 18% anak perempuan dan 24% anak laki-laki pernah mengalami bullying atau tindakan memperlakukan (shaming). Selain itu, masih ditemukan praktik kekerasan fisik maupun emosional dalam proses pendidikan yang menunjukkan pentingnya penguatan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Situasi tersebut diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam laporan akhir tahun 2023 yang dipublikasikan pada Januari 2024, KPAI mencatat 329 pengaduan pada klaster pendidikan, dengan salah satu kategori tertinggi adalah anak korban bullying/perundungan di satuan pendidikan. KPAI juga menegaskan bahwa kasus bullying merupakan fenomena gunung es, karena banyak kasus tidak dilaporkan akibat kekhawatiran akan reputasi sekolah maupun tekanan sosial yang dialami korban. Bahkan, sepanjang tahun 2023 KPAI mencatat 20 kasus bullying yang berakibat fatal hingga menyebabkan kematian, sehingga menunjukkan bahwa perundungan bukan lagi persoalan sederhana, melainkan ancaman serius terhadap keselamatan dan perkembangan peserta didik.

Bullying memiliki dampak multidimensional yang merusak. Bagi korban, dampaknya mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, harga diri rendah, hingga potensi bunuh diri (Riska et al., 2023; Rohanah et al., 2023; Gini & Pozzoli, 2009). Bagi pelaku, perilaku ini berpotensi berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius di masa dewasa. Secara makro, bullying merusak iklim sekolah, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik (Pratama & Husniyah, 2025). Di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, kekerasan verbal, intimidasi fisik, dan cyberbullying menjadi bentuk-bentuk yang paling dominan (Mufidah et al., 2024).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah bullying. Hafidz et al. (2023) menjelaskan bahwa

pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat self-control peserta didik sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying. Selanjutnya, Mufidah et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi bullying dilakukan melalui pembinaan karakter, pembiasaan akhlak, dan penguatan nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian Mustajab Bahari et al. (2024) juga menegaskan bahwa implementasi konsep Pendidikan Agama Islam mampu membangun budaya sekolah yang lebih aman melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Diana et al. (2025) mengkaji bullying dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Nurhuda (2021) menguraikan nilai-nilai edukatif dalam Surat Al-Kautsar berdasarkan Tafsir Al-Qurthubi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas pendidikan karakter, bullying dalam perspektif Islam, maupun nilai edukatif Surat Al-Kautsar secara terpisah sehingga belum menghubungkan secara khusus asbabun nuzul Surat Al-Kautsar dengan pembentukan nilai anti-bullying dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyimpan kekayaan nilai-nilai moral yang relevan dengan permasalahan kontemporer, termasuk persoalan bullying. Salah satu surat yang memiliki konteks historis (asbabun nuzul) yang sangat relevan dengan fenomena bullying adalah Surat Al-Kautsar. Surat Al-Kautsar turun dalam konteks spesifik di mana Nabi Muhammad SAW mendapat perlakuan penghinaan dan ejekan dari tokoh-tokoh Quraisy, khususnya 'As bin Wail yang menyebut beliau sebagai 'al-abtar' (orang yang terputus/tidak memiliki keturunan) setelah wafatnya putra beliau, Abdullah. Peristiwa ini secara esensi adalah sebuah tindakan bullying verbal yang dilakukan dengan memanfaatkan kesedihan seseorang. Respons Allah SWT melalui wahyu ini mengandung dimensi pedagogis yang sangat dalam tentang cara menghadapi dan menyikapi tindakan perundungan.

Surat Al-Kautsar memiliki keunikan tersendiri sebagai sumber nilai anti-bullying. Asbabun nuzul-nya secara langsung merespons tindakan penghinaan verbal yang dialami Nabi Muhammad SAW dari tokoh Quraisy, 'As bin Wail. Peristiwa ini secara esensi adalah bullying verbal yang memanfaatkan kondisi rentan korban kesedihan karena kehilangan putranya (Nurhuda, 2021). Respons Allah SWT melalui wahyu ini bukan hanya memberikan hiburan kepada Nabi SAW, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi landasan kokoh dalam membangun budaya anti-bullying.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji bullying dari perspektif pendidikan Islam maupun pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menganalisis asbabun nuzul Surat Al-Kautsar sebagai sumber nilai anti-bullying masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada Surat Al-Hujurat ayat 11 sebagai landasan normatif larangan mengolok-olok, sementara dimensi historis dan pedagogis Surat Al-Kautsar belum banyak dieksplorasi. Padahal, konteks turunnya surat ini memberikan gambaran nyata mengenai bentuk bullying verbal yang dialami Nabi Muhammad SAW beserta respons edukatif yang diberikan Allah SWT. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis asbabun nuzul Surat Al-Kautsar menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengidentifikasi nilai-nilai anti-

bullying sekaligus mengintegrasikannya ke dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji bullying dari perspektif pendidikan karakter atau ayat-ayat normatif, penelitian ini memanfaatkan konteks historis turunnya wahyu sebagai dasar pengembangan model pembelajaran anti-bullying berbasis Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana asbabun nuzul Surat Al-Kautsar memuat unsur-unsur peristiwa bullying; (2) nilai-nilai anti-bullying apa yang terkandung di dalamnya; dan (3) bagaimana implikasi pedagogis nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian tafsir pendidikan berbasis asbabun nuzul sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran anti-bullying yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Sebagaimana dijelaskan oleh (Sari & Asmendri, 2020), penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat analisis teks dan interpretasi nilai. Metode kepustakaan dipandang tepat karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an, riwayat asbabun nuzul, serta karya-karya tafsir yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan anti-bullying. Surat Al-Kautsar dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki asbabun nuzul yang secara eksplisit berkaitan dengan tindakan penghinaan verbal terhadap Nabi Muhammad SAW oleh 'As bin Wail. Peristiwa tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan konsep bullying modern, sehingga memungkinkan dilakukan analisis terhadap nilai-nilai anti-bullying yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan tafsir.

Sumber data primer penelitian ini meliputi: (1) *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi sebagai rujukan utama tafsir Surat Al-Kautsar; (2) *Lubabun Nuqul fi Asbab An-Nuzul* karya Jalaluddin As-Suyuthi sebagai sumber utama riwayat-riwayat asbabun nuzul; (3) *At-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili; dan (4) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah terkait bullying, pendidikan Islam, dan kajian tafsir Al-Qur'an yang relevan. Literatur sekunder dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2015–2026 untuk memperoleh kajian yang mutakhir; (2) berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus; (3) memiliki keterkaitan langsung dengan tema bullying, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, asbabun nuzul, atau tafsir Al-Qur'an; serta (4) untuk sumber tafsir digunakan kitab-kitab tafsir mu'tabar yang diakui otoritas keilmuannya dalam studi Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan seluruh riwayat asbabun nuzul Surat Al-Kautsar dari berbagai sumber; (2) mengklasifikasikan riwayat berdasarkan tingkat keshahihannya; (3) menganalisis

kandungan peristiwanya menggunakan kerangka konseptual bullying; (4) mengekstraksi nilai-nilai anti-bullying yang terkandung; dan (5) merumuskan implikasi pedagogisnya dalam pembelajaran PAI. Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji ayat beserta konteks historis turunnya secara komprehensif, kemudian menghubungkannya dengan isu kontemporer, yaitu bullying, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Kautsar. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pendapat berbagai mufasir dan pakar pendidikan Islam untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif dan mengurangi subjektivitas penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surat Al-Kautsar: Profil dan Kedudukan

Surat Al-Kautsar (QS. 108) terdiri dari tiga ayat dan merupakan surat ke-15 yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah), menjadikannya bagian dari wahyu-wahyu awal Islam. Ia termasuk dalam kelompok al-mufassshal al-qishar (surat pendek) dan merupakan salah satu surat terpendek dalam mushaf Al-Qur'an. Meskipun singkat, surat ini memiliki kedudukan istimewa; Rasulullah SAW menyebut bahwa al-kautsar yang diberikan kepada beliau adalah sungai di surga dengan kebaikan yang melimpah (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021).

Nama Al-Kautsar diambil dari kata kautsar yang disebutkan pada ayat pertama, yang secara bahasa berarti 'kebaikan yang sangat banyak' (al-khair al-katsir). Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang makna spesifiknya: ada yang menafsirkannya sebagai sungai di surga, telaga Nabi SAW di hari Kiamat, kenabian, Al-Qur'an, atau secara lebih umum sebagai segala kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi SAW. Perbedaan penafsiran ini tidak bersifat kontradiktif melainkan saling melengkapi (Az-Zuhaili, 2009).

2. Riwayat-Riwayat Asbabun Nuzul Surat Al-Kautsar

Para ulama mencatat beberapa riwayat asbabun nuzul Surat Al-Kautsar yang saling melengkapi. Riwayat pertama dan paling masyhur bersumber dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, An-Nasa'i, dan Abu Dawud. Riwayat ini menceritakan bahwa ketika putra Nabi SAW, Abdullah bin Muhammad, wafat, datanglah 'As bin Wail Al-Sahmi salah seorang pembesar dan musuh bebuyutan Islam lalu berkata di hadapan kaum Quraisy: "Inna Muhammadan abtar" (Sesungguhnya Muhammad adalah al-abtar). Kata 'abtar' dalam konteks Arab Jahiliyah merujuk pada laki-laki yang tidak memiliki keturunan laki-laki yang akan meneruskan namanya, sebuah kondisi yang dianggap memalukan dalam budaya patriarkal tersebut (As-Suyuthi, 2007).

Riwayat kedua, yang dinukil oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij, menyebutkan bahwa sebab nuzul surat ini adalah pernyataan kaum Quraisy ketika Ibrahim putra Nabi SAW dari Sayyidah Mariyah Al-Qibthiyyah wafat: "Qad inqatha'a Muhammadun" (Muhammad telah terputus). Pernyataan ini diucapkan dengan nada gembira dan mengejek, dimaksudkan untuk merendahkan Nabi SAW (Islam NU Online). Riwayat ketiga, sebagaimana dirangkum oleh Az-Zuhaili, menyimpulkan bahwa keseluruhan sikap kaum Quraisy yang meremehkan, merendahkan pengikut Nabi SAW, dan bergembira atas setiap musibah yang menimpa beliau menjadi latar belakang turunnya surat ini secara lebih luas.

Jika dianalisis menggunakan teori bullying yang dikemukakan oleh Dan Olweus (1993), suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai bullying apabila memenuhi tiga unsur utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti (*intentional harm*), dilakukan secara berulang (*repetition*), dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban. Selanjutnya, Rigby (2007) menambahkan bahwa bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis pada korban. Berdasarkan kerangka tersebut, peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Surat Al-Kautsar memenuhi seluruh karakteristik bullying modern.

3. Nilai-Nilai Anti-Bullying dalam Surat Al-Kautsar

Analisis mendalam terhadap tiga ayat Surat Al-Kautsar beserta konteks asbabun nuzulnya mengungkap empat nilai utama yang relevan sebagai landasan anti-bullying:

a. Nilai Syukur dan Penghargaan Diri (*Gratitude & Self-Worth*)

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991). Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk aspek moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action. Nilai syukur dan penghargaan diri dalam Surat Al-Kautsar berkontribusi terhadap pembentukan moral feeling, yaitu kemampuan peserta didik menghargai dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh penghinaan ataupun tekanan sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai syukur tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi psikologis dalam pencegahan bullying.

Ayat pertama, "Innaa a'thainaakal kautsar" (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak), mengandung pernyataan Allah yang menegaskan kelimpahan anugerah kepada Nabi SAW justru di saat beliau dihina sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa. Ini adalah counter-narrative yang kuat terhadap narasi bullying: ketika pelaku mendefinisikan korban berdasarkan kekurangannya, Allah mendefinisikan beliau berdasarkan kelimpahannya.

Nilai syukur yang terkandung dalam ayat ini memiliki dimensi pedagogis yang dalam. Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, syukur mencakup tiga dimensi: pengakuan hati, pengucapan lisan, dan implementasi dengan anggota badan. Dalam konteks anti-bullying, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk membangun identitas diri berdasarkan anugerah Allah, bukan berdasarkan penilaian orang lain. Seseorang yang memiliki kesadaran syukur yang mendalam tidak akan mudah goyah oleh ejekan dan hinaan, karena ia memiliki fondasi penghargaan diri (*self-worth*) yang bersumber dari keyakinan teologis, bukan dari validasi sosial (Fatmawati et al., 2018).

b. Nilai Ibadah dan Keteguhan Tujuan (*Worship & Purposefulness*)

Dari perspektif Lickona, keteguhan dalam menjalankan ibadah mencerminkan terbentuknya karakter responsibility, yaitu kemampuan individu bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konteks bullying, peserta didik diarahkan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan menunjukkan pengendalian diri sebagai bentuk tanggung jawab moral. Ayat kedua, "Fasholli lirabbika wanhar" (Maka shalatlah engkau untuk Tuhanmu dan berkorbanlah), mengandung perintah untuk tetap fokus pada

ibadah dan tujuan dakwah meskipun mendapat tekanan sosial yang berat. Respons Allah kepada Nabi SAW bukan dengan meminta beliau membalas ejekan, melainkan dengan memerintahkan beliau meningkatkan kualitas ibadah dan keikhlasan. Ini adalah model respons anti-bullying yang konstruktif: alihkan energi dari reaksi terhadap pelaku kepada peningkatan kualitas diri. Sulman & Hamzah (2019) dalam kajian tentang keikhlasan beribadah sesuai Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan bahwa ikhlas dalam ibadah menciptakan ketahanan psikologis yang membebaskan seseorang dari ketergantungan pada pengakuan manusia. Nilai ini mengajarkan bahwa martabat sejati bukan ditentukan oleh penilaian masyarakat, melainkan oleh kualitas hubungan dengan Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran PAI, internalisasi nilai ini dapat membantu korban bullying menemukan sumber kekuatan internal yang tidak mudah dirusak oleh tindakan perundungan.

c. Nilai Keadilan Ilahi (Divine Justice)

Ayat ketiga, "Inna syaani'aka huwal abtar" (Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus), mengandung balikan ironis yang luar biasa. Predikat 'abtar' yang dilekatkan oleh pelaku bullying kepada Nabi SAW justru menjadi deskripsi yang tepat untuk para pelakunya. Hasan Al-Basri menjelaskan bahwa kaum musyrik bermaksud menyebut Nabi SAW sebagai orang yang terputus dari tujuannya, namun Allah menunjukkan bahwa justru mereka yang terputus dari segala kebaikan.

Nilai keadilan ilahi ini memiliki fungsi deterensi yang kuat dalam pendidikan anti-bullying. Ia mengajarkan kepada calon pelaku bullying bahwa tindakan merendahkan orang lain tidak akan membuat diri sendiri lebih tinggi, melainkan justru akan menurunkan derajat dirinya sendiri. Bagi korban bullying, nilai ini memberikan ketenangan bahwa Allah tidak membiarkan ketidakadilan berlangsung tanpa konsekuensi moral. Pemahaman tentang konsekuensi ilahi ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi korban sekaligus rem moral bagi calon pelaku (Diana et al., 2025).

d. Nilai Martabat Manusia dan Solidaritas Ilahiah (Human Dignity & Divine Solidarity)

Nilai penghormatan terhadap martabat manusia juga sejalan dengan prinsip respect dan empathy dalam teori pendidikan karakter Lickona. Sikap menghormati setiap individu tanpa diskriminasi menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang aman dan bebas bullying. Secara keseluruhan, respons Allah SWT dalam Surat Al-Kautsar memancarkan nilai solidaritas dan pembelaan terhadap korban penghinaan. Fakta bahwa Allah menurunkan wahyu sebagai respons terhadap tindakan bullying yang dialami Nabi SAW menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap pasif terhadap perundungan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap orang yang dizalimi termasuk korban bullying layak mendapat pembelaan dan dukungan.

Nilai ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan budaya bystander yang aktif di sekolah. Dalam konteks Islam, membiarkan seseorang dizalimi tanpa respons adalah bertentangan dengan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Nilai martabat manusia yang tertanam dalam Surat Al-Kautsar mengajarkan bahwa setiap manusia tanpa memandang latar belakang, status, atau kondisinya memiliki nilai inheren yang wajib dihormati dan dilindungi (Mustajab Bahari et al., 2024).

Tabel 1. Nilai dan implikasi

Nilai Anti-Bullying	Aktivitas Pembelajaran PAI	Capaian Karakter
Syukur	Menulis jurnal syukur harian	Self-awareness
Ibadah	Refleksi setelah salat berjamaah	Self-management
Martabat manusia	Role play kasus bullying	Empati dan respect
Solidaritas	Peer support dan diskusi kelompok	Relationship skills
Keadilan	Analisis studi kasus bullying	Responsible decision making

Selain sejalan dengan pendidikan karakter, temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan kerangka Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL. Nilai syukur memperkuat aspek self-awareness, nilai ibadah dan keteguhan membangun self-management, nilai solidaritas mengembangkan relationship skills, sedangkan nilai keadilan ilahi mendorong responsible decision making. Oleh karena itu, implementasi Surat Al-Kautsar dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat dimensi religius, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

e. Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran PAI

Nilai-nilai anti-bullying yang diekstraksi dari asbabun nuzul Surat Al-Kautsar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui lima strategi pedagogis berikut:

- Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asbabun Nuzul: Guru PAI menyajikan konteks historis turunnya Surat Al-Kautsar secara naratif dan dramatis, membantu peserta didik masuk ke dalam situasi Nabi SAW saat menerima ejekan. Dengan metode ini, peserta didik diajak memahami bahwa Nabi SAW sosok yang mereka hormati pernah menjadi korban bullying verbal, sehingga membangun empati dan menghilangkan stigma negatif terhadap korban perundungan. Penelitian (Hafidz et al., 2023) membuktikan efektivitas pendekatan PAI berbasis kontekstualisasi dalam memperkuat kontrol diri peserta didik.
- Metode Kisah (Qishash) dan Keteladanan (Uswah): Penggunaan kisah asbabun nuzul sebagai media pembelajaran memanfaatkan kecenderungan alamiah manusia untuk belajar melalui narasi. Respons Nabi SAW yang tidak membalas ejekan dengan ejekan, melainkan terus berdakwah dengan keteguhan hati, menjadi model keteladanan yang konkret. Strategi keteladanan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru secara langsung.
- Diskusi Moral dan Refleksi Nilai: Fasilitasi diskusi kelas menggunakan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: 'Bagaimana perasaan Nabi SAW saat dihina?' 'Mengapa 'As bin Wail melakukan itu?' 'Apa yang kita pelajari dari respons Nabi SAW?' Diskusi seperti ini mendorong perkembangan penalaran moral peserta didik dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai secara aktif, bukan pasif. Metode diskusi moral terbukti efektif meningkatkan empati dan mengurangi tendensi bullying pada peserta didik (Pratama & Husniyah, 2025).

- Pembiasaan Karakter Berbasis Nilai Surat Al-Kautsar: Nilai-nilai syukur, ikhlas, dan penghargaan terhadap martabat manusia diimplementasikan melalui program pembiasaan harian di sekolah: budaya mengucapkan hal positif, zero-tolerance terhadap julukan negatif, dan kebiasaan saling mendukung teman yang sedang menghadapi kesulitan. Program edukasi gerakan stop anti-bullying berbasis nilai Islam terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa secara signifikan (Buwono et al., 2025).
- Integrasi Kurikuler Sistematis: Nilai-nilai anti-bullying dari Surat Al-Kautsar diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar PAI secara sistematis: dalam materi aqidah tentang keyakinan keadilan Allah; dalam materi ibadah tentang shalat sebagai sumber keteguhan jiwa; dan dalam materi akhlak tentang larangan menyakiti sesama. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa penanaman nilai berlangsung secara koheren dan berkelanjutan sepanjang tahun ajaran (Mustajab Bahari et al., 2024).

Tabel 2. Integrasi dengan Kurikulum Merdeka

Nilai Surat Al-Kautsar	Profil Pelajar Pancasila
Syukur	Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa
Ibadah	Mandiri
Martabat manusia	Berkebinekaan global
Solidaritas	Gotong royong

Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-bullying dalam Surat Al-Kautsar selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu capaian utama pendidikan.

KESIMPULAN

Asbabun nuzul Surat Al-Kautsar memiliki relevansi yang kuat dengan konsep anti-bullying dalam pendidikan Islam. Peristiwa penghinaan yang dilakukan oleh 'As bin Wail terhadap Nabi Muhammad SAW melalui sebutan al-abtar menunjukkan adanya tindakan bullying verbal yang bertujuan merendahkan martabat seseorang pada saat berada dalam kondisi rentan. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa praktik perundungan bukan hanya fenomena kontemporer, tetapi juga pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW dan mendapatkan respons langsung dari Allah SWT melalui wahyu.

Analisis terhadap kandungan Surat Al-Kautsar menunjukkan adanya empat nilai utama yang dapat dijadikan landasan pendidikan anti-bullying, yaitu nilai syukur dan penghargaan diri, nilai ibadah dan keteguhan tujuan, nilai keadilan ilahi, serta nilai martabat manusia dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya membangun identitas diri yang positif, mengembangkan ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial, meyakini adanya konsekuensi moral terhadap perilaku zalim, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan melindungi sesama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual berbasis asbabun nuzul, metode kisah dan keteladanan, diskusi moral, pembiasaan karakter, serta integrasi ke dalam materi

PAI. Dengan demikian, asbabun nuzul Surat Al-Kautsar tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga mengandung nilai pedagogis yang relevan sebagai sumber pendidikan karakter anti-bullying untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berempati, dan menghargai martabat manusia.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir pendidikan dengan menunjukkan bahwa asbabun nuzul tidak hanya berfungsi sebagai penjelas historis turunnya ayat, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang kontekstual dalam menjawab persoalan kontemporer, khususnya bullying di lingkungan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam, pengembang kurikulum, maupun satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran anti-bullying yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian library research terhadap asbabun nuzul Surat Al-Kautsar tanpa melakukan pengujian empiris terhadap implementasi model pembelajaran yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, kuantitatif, maupun mixed methods untuk menguji efektivitas implementasi nilai-nilai anti-bullying berbasis Surat Al-Kautsar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak : Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016 – 2020 Cyberbullying on Children : An Overview of Phenomena and Trends from 2016 – 2020 Pendahuluan Internet telah membawa perubahan besar dalam peradaban manusia . Jarak tak. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 14(1), 99–117.
- As-Suyuthi, J. (2007). Lubabun Nuqul fi Asbab An-Nuzul. Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqofiyah.
- Az-Zuhaili, W. (2009). At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj, Jilid XXX. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2025). Program Edukasi Gerakan Stop Anti Bullying dalam Syariah Islam dan Toleransi Antar Pelajar (Gasing Star). *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Diana, Z., Zubair, L., & A'la, I. M. R. N. (2025). Bullying dalam Perspektif Islam: Pembelajaran dari Al-Quran dan Hadits. *AL-MUNAWWARAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 17(1), 65–87.
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Pediatrics*, 123(3), 1059–1065. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-1215>

- Hafidz, H., Dannur, M., & Fauzan. (2023). Strengthening Students' Self-Control Through Islamic Religious Education Learning In Preventing Bullying. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 316–329. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1245>
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Herlambang, U. P. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11.
- Mustajab Bahari, Muh. Judrah, Jamaluddin, & Muhsin. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Al-Ilmi*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- Nurhuda, A. (2021). Nilai-Nilai Edukatif dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.16359>
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 64–72.
- Riska Candrawati, & Setiawan, A. (2023). Pengaruh Bulliying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i3.29>
- Rohanah, Satriawan, L. A., Jamiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sulman, S., & Hamzah, N. A. (2019). Ikhlas Dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(1).
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In Behind the numbers: ending school violence and bullying. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>